

Hubungan Tepat Pasien Terhadap Tepat Dosis Antibiotik ISPA pada Balita di Puskesmas Banjarbaru Utara Periode Tahun 2022

Baiq Nurdiana Ulfa ^{a, *}, Karunita Ika Astuti ^a, Helmina Wati ^b

^a Program Studi Diploma Tiga Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Borneo Lestari, Banjarbaru, Indonesia

^b Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker Fakultas Farmasi Universitas Borneo Lestari, Banjarbaru, Indonesia

* baiqnurdiana.ulfa@gmail.com

Kata kunci:

ISPA;
Tepat Pasien;
Tepat Dosis

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah suatu keadaan patologis yang ditandai dengan masuknya mikroorganisme yaitu bakteri dan virus ke dalam saluran pernafasan individu manusia. Penyalahgunaan antibiotik dapat menyebabkan perkembangan resistensi antibiotik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai pemilihan pasien dan penentuan dosis yang tepat serta mengetahui hubungan antara pemilihan pasien dan dosis antibiotik ISPA pada balita di Puskesmas Banjarbaru Utara. Penelitian ini merupakan penelitian retrospektif non-eksperimental yang memeriksa rekam medis pasien dari Januari hingga April 2023. Sampel terdiri dari 184 orang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan antibiotik ISPA ditandai dengan prevalensi Cotrimoxazol 85 (46,19%), diikuti Amoxicillin 67 (36,41%), dan Cefadroxil 32 (17,40%). Para pasien dievaluasi secara akurat dalam 184 kasus, mewakili 100% dari total. Dosis yang benar diberikan pada 155 kasus, terhitung 84,2% dari total, sedangkan dosis yang salah diberikan pada 29 kasus, mewakili 15,8% dari total. Analisis statistik menggunakan uji Mann-Whitney menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemilihan pasien yang tepat dan pemberian dosis yang tepat, dibuktikan dengan nilai p lebih besar dari 0,05 ($p = 1,000$). Temuan penelitian menunjukkan kurangnya korelasi antara pemilihan pasien yang tepat dan dosis yang tepat dari antibiotik ISPA yang diberikan pada balita di Puskesmas Banjarbaru Utara.

Key word:

ISPA;
Right Patient;
Right Dose

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) is a pathological condition characterized by the invasion of microorganisms, namely bacteria and viruses, into the respiratory tract of human individuals. The misuse of antibiotics can result in the development of antibiotic resistance. The objective of this study is to assess the appropriate patient selection and dosage determination as well as investigate the correlation between patient selection and dosage of ARI antibiotics in toddlers attending the North Banjarbaru Health Center. The present study is a retrospective, non-experimental investigation that examined patient medical records from January to April 2023. The sample consisted of 184 individuals who satisfied the predetermined inclusion and exclusion criteria. According to the findings of the research, the utilization of ARI antibiotics was characterized by the prevalence of Cotrimoxazol 85 (46.19%), followed by Amoxicillin 67 (36.41%), and Cefadroxil 32 (17.40%). The patients were evaluated accurately in 184 cases, representing 100% of the total. The correct dosage was administered in 155 instances, accounting for 84.2% of the total, while an incorrect dosage was administered in 29 cases, representing 15.8% of the total. The statistical analysis using the Mann-Whitney test indicated that there was no significant relationship between the appropriate patient selection and the correct dosage administration, as evidenced by a p-value greater than 0.05 ($p = 1.000$). The study findings indicated a lack of correlation between the

appropriate patient selection and the correct dosage of ARI antibiotics administered to toddlers at the North Banjarbaru Health Center.

Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) mengacu pada keadaan patologis yang ditandai dengan invasi dan infeksi berikutnya pada saluran hidung, faring, dan sistem paru. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yang berbeda sesuai dengan wilayah anatomi tertentu dari sistem pernapasan yang terkena. Kategori awal umumnya dikenal sebagai infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), meliputi berbagai kondisi seperti rhinitis, faringitis, sinusitis, epiglottitis, otitis media, tonsilitis, dan radang tenggorokan. Infeksi saluran pernapasan bawah mencakup berbagai penyakit pernapasan, khususnya bronkiolitis, bronkitis, pneumonia, dan bronkus. Infeksi saluran pernapasan atas mengacu pada kondisi infeksi akibat invasi saluran pernapasan bagian atas oleh virus atau bakteri. Infeksi saluran pernapasan dapat dikaitkan dengan berbagai jenis virus, seperti coronavirus, adenovirus, myxovirus, herpes-virus, dan picornavirus. Strain bakteri yang bertanggung jawab untuk infeksi saluran pernapasan meliputi kelompok staphylococcus, streptococcus, pneumococcus, bordetella, hemo-villus, dan corynebacterium. (Umar et al, 2017).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah memberikan data yang menunjukkan perkiraan kematian global tahunan sekitar 13 juta anak di bawah usia lima tahun. Infeksi Saluran Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) telah diakui sebagai kontributor yang signifikan terhadap angka kematian anak di bawah usia lima tahun. Berdasarkan temuan Rudianto (2013), diperkirakan angka kematian tahunan yang disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak-anak adalah sekitar 4 juta. Berdasarkan data yang didapatkan dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang terkenal diamati di berbagai provinsi di Indonesia. Provinsi yang termasuk dalam statistik tersebut adalah

Nusa Tenggara Timur (18,6%), Banten (17,7%), Jawa Timur (17,2%), Bengkulu (16,4%), Kalimantan Tengah (15,1%), dan Jawa Barat (14,7%). (Kemenkes RI, 2018).

Pemberian antibiotik merupakan pendekatan terapeutik yang biasa digunakan dalam pengobatan infeksi saluran pernapasan akut atas (ISPA) yang disebabkan oleh bakteri patogen. Antibiotik dengan sifat bakterisida, seperti amoxicillin, cefadroxil, chloramphenicol, co-trimoxazole, dan cefixime, sering digunakan dalam konteks ini. Antibiotik sering diberikan tanpa melakukan penilaian awal dari mikroorganisme penyebab. Pemberian anti-biotik yang tidak tepat dapat mengakibatkan timbulnya resistensi bakteri terhadap bahan farmasi tersebut. Sejalan dengan hal tersebut penggunaan antibiotik yang rasional melibatkan pemilihan agen antimikroba yang disengaja yang memiliki kemampuan untuk melindungi mikroorganisme patogen sambil secara efektif memberantas infeksi yang ada yang disebabkan oleh mikroorganisme tersebut. Bakteri memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya melalui modifikasi pada sistem enzim atau dinding selnya, sehingga memperoleh resistensi terhadap antibiotik (Priwah-yuni et al., 2020). Fenomena resistensi antibiotik menimbulkan ancaman yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat, berpotensi mengakibatkan hasil yang fatal. Pada tahun 2013, diperkirakan sekitar 700.000 kematian disebabkan oleh resistensi antibiotik. Selain itu, proyeksi menunjukkan bahwa pada tahun 2050, jumlah kematian global akibat resistensi anti-biotik dapat mencapai 10 juta, dengan populasi Asia sendiri mencapai 4,7 juta kematian (Dirga et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2018) melibatkan pengumpulan data dari sampel 100 pasien yang terdiagnosis Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Puskesmas Dirgahayu Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan.

Periode pengumpulan data berlangsung dari Oktober hingga Desember 2017. Temuan mengungkapkan bahwa antibiotik yang dominan digunakan untuk pengobatan ISPA di Puskesmas adalah Amoksisilin dengan jumlah kasus 78%. Cefadroxil diberikan pada 15% kasus, sedangkan kombinasi Cefadroxil dan eritromisin diresepkan pada 1% kasus. Indikasi menunjukkan tingkat akurasi 39%, sementara akurasi pasien mencapai 27%. Obat tersebut menunjukkan tingkat akurasi 27,5%, dan akurasi dosis tercatat sebesar 9,4%.

Menurut penelitian yang berbeda oleh Ladipa (2018), sebanyak 115 sampel diperiksa. Dari jumlah tersebut, 13,91% (16 kasus) diidentifikasi rasional, sedangkan sisanya 86,09% (99 kasus) diklasifikasikan sebagai tidak rasional. Sementara itu, mengkaji pemilihan pasien dan penentuan dosis yang tepat, serta mengetahui hubungan karakteristik pasien dengan dosis optimal antibiotik ISPA yang diberikan pada balita di Puskesmas Banjarbaru Utara merupakan tujuan diadakan penelitian ini.

Metode

Penelitian ini merupakan investigasi non-eksperimental retrospektif yang memeriksa rekam medis pasien dari Januari hingga April 2023. Populasi penelitian terdiri dari 341 orang, dengan jumlah sampel akhir 184 peserta yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. purposive sampling merupakan teknik yang dipakai dalam pengambilan sampel pada penelitian ini. Kriteria inklusi partisipan dalam penelitian ini terdiri dari pasien balita yang terdiagnosis ISPA (Infantile Spasms) di Puskesmas Banjarbaru Utara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa rekam medis pasien yang didiagnosis Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang telah mendapatkan pengobatan antibiotik di Puskesmas Banjarbaru Utara.

Data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis deskriptif, dilanjutkan dengan penerapan uji Kolmogorov-Smirnov untuk menilai kesesuaiannya dengan distribusi normal. Jika data menunjukkan distribusi normal, analisis parametrik dilakukan. Sebalik-

nya, jika data tidak sesuai dengan distribusi normal, uji non-parametrik diaplikasikan pada sampel yang tidak berpasangan. Tes Mann Whitney berfungsi sebagai alternatif yang layak untuk tes Chi-Square.

Hasil dan Pembahasan

Penggunaan antibiotik ISPA pada balita di Puskesmas Banjarbaru Utara dengan sampel 184 sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Pasien Pengguna Antibiotik ISPA

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
1	Jenis Kelamin:		
	Laki-laki	99	53,80%
	Perempuan	85	46,20%
	Total :	184	100,00%
2	Usia :		
	0-1	31	16,85%
	1-3	74	40,22%
	3-5	79	42,93%
	Total	184	100%

Berdasarkan Tabel 1 karakteristik pasien menurut jenis kelamin yang menggunakan antibiotik ISPA adalah laki-laki sebanyak 99 (53,80%) dan perempuan 85 (46,20%). Sedangkan berdasarkan Usia penggunaan antibiotik ISPA adalah usia 0-1 tahun sebanyak 31 (16,85%), usia 1-3 tahun sebanyak 74 (40,22%) dan usia 3-5 tahun sebanyak 79 (42,93%). Hasil ini menunjukkan bahwa pasien ISPA balita didominasi pasien laki-laki dengan rentan umur 1-5 tahun.

Wilar dan Wantania (2012) menemukan bahwa secara statistik tidak ada korelasi yang signifikan antara jenis kelamin dengan prevalensi, insidensi, dan durasi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), seperti yang ditunjukkan oleh penyelidikan empiris. Berdasarkan bukti empiris yang disajikan dalam penelitian Sadewa (2017), diketahui bahwa terdapat prevalensi infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang lebih besar pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati (2018) menemukan bukti yang menunjukkan kerentanan yang lebih besar terhadap infeksi pernapasan pada individu perempuan. Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang

signifikan secara statistik antara jenis kelamin dan kerentanan terhadap infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

Anak-anak antara usia 1 sampai 5 tahun menunjukkan prevalensi tertinggi dari individu yang terkena Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Fenomena tersebut sebagian disebabkan oleh anggapan bahwa anak-anak dalam rentang usia 1 hingga 5 tahun dianggap berada dalam usia pertumbuhan yang kondusif untuk pro-duktivitas. Selama periode ini, mereka aktif mengikuti berbagai

kegiatan di luar ruangan, termasuk mengikuti program TK atau PAUD. Akibatnya, peningkatan keterpaparan terhadap lingkungan sosial ini berpotensi meningkatkan kerentanan mereka terhadap penyakit pernapasan yang menular, seperti Influenza-like Illness (ILI), pada waktu tertentu. Dalam konteks anak usia 0-1 tahun, terlihat bahwa mereka cenderung menghabiskan banyak waktu di rumah di bawah pengawasan orang tuanya. Keadaan khusus ini diketahui berkontribusi pada penurunan terjadinya penyakit pernapasan menular, seperti ISPA.

Tabel 2. Ketepatan Dosis ISPA di Puskesmas Banjarbaru Utara.

Jenis Antibiotik	Frekuensi Pemberian		Ketepatan Dosis				Keterangan	
	Dosis	Jumlah Pasien	Sesuai	%	Tidak Sesuai	%	DB	DK
Amoxicillin syr	3x 1/3ml	1	1	0,6%	0	0%	0	0
	3x 2,5ml	14	14	7,6%	0	0%	0	0
	3x 5ml	40	37	20%	3	1,6%	2	1
	3x 7,5ml	5	5	2,7%	0	0%	0	0
	3x 10ml	0	0	0%	0	0%	0	0
	2x 12,5ml	6	6	3,2%	0	0%	0	0
Amoxicillin F syr	3x 5ml	1	1	0,6%	0	0%	0	0
	Kotrimoxazol syr	2x 2,5ml	5	2	1%	3	1,6%	0
Kotrimoxazol syr	2x 5m	42	41	22,2%	1	0,6%	0	1
	2,x 7,5ml	23	22	11,9%	1	0,6%	0	1
	2x 10ml	14	9	4,8%	5	2,7%	5	0
	2x 12,5ml	1	0	0%	1	0,6%	1	0
Cefadroxil syr	2x 2,5ml	1	0	0%	1	0,6%	0	1
	2x 5ml	15	6	3,2%	9	4,8%	0	9
	2x 7,5ml	5	1	0,6%	4	2,1%	0	4
	2x 10ml	1	1	0,6%	0	0%	0	0
Cefadroxil F syr	2x 2,5ml	1	0	0%	1	0,6%	0	1
	2x 5ml	5	5	2,7%	0	0%	0	0
	2x 7,5ml	1	1	0,6%	0	0%	0	0
	2x 10ml	3	3	1,9%	0	0%	0	0
Total		184	155	84,2%	29	15,8%	8	21

^{DB} Dosis Berlebih, ^{DK} Dosis Kurang

Berdasarkan Tabel 2 ketepatan dosis antibiotik ISPA di Puskesmas Banjarbaru Utara adalah tepat dosis sebesar 155 (84,20%) dan dosis yang tidak tepat sebesar 29 (15,80%). Jumlah dosis yang diberikan menentukan dosis yang tepat. Pemberian dosis obat merupakan faktor penting dalam memastikan efektivitas pengobatan pasien. Dosis yang tidak mencukupi dapat menyebabkan hasil yang tidak optimal dalam proses penyembuhan, sementara efek samping serta toksisitas selama terapi akan muncul jika digunakan dosis yang berlebihan.

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan di Puskesmas Banjarbaru Utara dikatakan tepat dosis jika telah sesuai dengan panduan

yang digunakan yaitu Depkes RI 2005, Depkes RI 2007, Dipiro Edisi 9, Buku MIMS dan Buku MTBS. Dosis berlebih yang menggunakan antibiotik Kotrimoxazol syrup. Sedangkan pada kasus dosis berlebih yang menggunakan antibiotik Amoxicillin syrup. Dari hasil penelitian ini penentuan dosis berlebih dilakukan menggunakan acuan yang ada, dikatakan dosis berlebih karena dosis yang diberikan pada resep melebihi batas maksimal pemberian.

Berdasarkan pada kasus tepat dosis antibiotik ISPA pada balita di Puskesmas Banjar-baru Utara dikatakan tepat dosis jika sesuai dengan semua pedoman. Namun ada juga pada beberapa kasus pada data pasien

nomer 94, 95, 96 hanya merujuk pada pedoman buku MTBS saja karena mendapatkan terapi antibiotik Amoxicillin syrup dengan dosis 2x sehari sesuai dengan pedoman buku MTBS. Adapun juga pada beberapa kasus tidak sesuai dengan buku MTBS namun telah sesuai dengan pedoman yang lain seperti Dipro edisi 9, Depkes RI 2005, Depkes RI 2007 dan buku MIMS tetap disebut tepat dosis. Dikarenakan pertimbangan pemberian dosis pada pasien balita tidak semua menggunakan buku MTBS. Beberapa dokter meresepkan antibiotik untuk kasus ISPA menggunakan berat badan dan melihat pada penggunaan antibiotik sebelumnya. Jika pasien baru atau pertama kali mendapatkan terapi antibiotik pemberian dosis antibiotik akan berpedoman pada Dipro edisi 9, Depkes RI 2005, Depkes RI 2007 dan buku MIMS.

Penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Benua et al. (2019) di Puskesmas Tonusu Kecamatan Pamona Puselembang Kabupaten Poso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 126 pasien yang terdiagnosis Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), 73 orang (80,2%) diberi resep Amoksisilin dengan dosis yang tepat, sedangkan 18 pasien (19,8%) diberi dosis yang tidak tepat. Senada dengan itu, penelitian mengungkapkan bahwa 82,9% peserta, khususnya 29 pasien, diberikan dosis Cotromoxazol yang sesuai, sedangkan 17,1% pasien, berjumlah 6 orang, menerima dosis yang tidak akurat.

Penggunaan Antibiotik di Puskesmas Banjarbaru Utara

1. Amoxicillin

Peresepan antibiotik amoxicillin pada penderita ISPA sering dilakukan oleh dokter di Puskesmas Banjarbaru Utara. Amoxicillin merupakan antibiotik golongan penisilin. Antibiotik khusus ini menunjukkan berbagai efektivitas terhadap bakteri gram positif dan gram negatif. Amoksisilin dikategorikan

sebagai anggota kelompok antibiotik beta-laktam spektrum luas, sering digunakan dalam pengelolaan infeksi pernapasan. Sesuai dengan hasil yang di dapatkan pada penggunaan antibiotik amoxicillin dari 184 sampel yaitu sebanyak 67 (36,41%). Namun tidak jarang ketika ketersediaan antibiotik amoxicillin di Puskesmas habis dapat diberikan antibiotik lainnya yang memang tersedia dan dapat menjadi pilihan kedua sebagai antibiotik pada ISPA.

2. Kotrimoxazol

Peresepan antibiotik kotrimoxazol pada penderita ISPA sering dilakukan oleh dokter di Puskesmas Banjarbaru Utara. Kotrimoxazol merupakan antibiotik dengan spectrum luas. Kotrimoxazol efektif mengatasi infeksi bakteri pada penyakit infeksi saluran pernapasan atas dan bawah. Sesuai dengan hasil yang di dapatkan pada penggunaan antibiotik kotrimoxazol dari 184 sampel yaitu sebanyak 85 (46,20%) dikarenakan antibiotik ini merupakan antibiotik pilihan utama pada kasus ISPA.

3. Cefadroxil

Peresepan antibiotik cefadroxil pada penderita ISPA di Puskesmas Banjarbaru Utara tidak sebanyak pada peresepan antibiotik cotrimoxazol dan antibiotik amoxicillin. Cefadroxil memberikan efek farmakologisnya dengan menghambat sintesis dinding sel bakteri, sehingga menghambat proliferasi bakteri. Selain itu Cefadroxil merupakan antibiotik golongan sefalosporin generasi pertama dan antibiotik spectrum luas, efektif untuk infeksi bakteri seperti *Streptococcus pyogenes* yang merupakan *Streptococcus* Grup A hemolitik. *Streptococcus pyogenes* umumnya adalah bakteri yang menyebabkan faringitis. Sesuai dengan hasil yang di dapatkan pada penggunaan antibiotik cefadroxil dari 184 sampel yaitu sebanyak 32 (17,39%). Hal ini dikarenakan antibiotik cefadroxil merupakan antibiotik pilihan kedua pada kasus ISPA.

Tabel 3. Ketepatan Pasien ISPA

No	Jenis antibiotic	Kondisi Pasien	Ketepatan pasien		
			Tepat	%	Tidak Tepat
1	Amoxicillin syr	(-) alergi obat dan riwayat penyakit	67	36.41%	0
2	Kontrimoxazol syr	(-) alergi obat dan riwayat penyakit	85	46.20%	0
3	Cefadroxil syr	(-) alergi obat dan riwayat penyakit	32	17.39%	0
Total			184	100%	0

Ketepatan pemberian antibiotik ISPA pada pasien di Puskesmas Banjarbaru Utara ditemukan akurat untuk semua 184 pasien (100%). Hasil yang diamati pada populasi pasien yang sesuai bergantung pada ada atau tidak adanya reaksi hipersensitivitas (alergi) terhadap antibiotik, serta riwayat medis pasien, yang dapat mengakibatkan kontraindikasi terhadap pemberian antibiotik. Penelitian ini juga serupa dengan penelitian Dewi dkk (2020) di Puskesmas Koni Kota Jambi. Temuan penyelidikan mereka menunjukkan bahwa keseluruhan dari 51 pasien yang termasuk dalam penelitian mencapai hasil yang tepat, sehingga menghasilkan tingkat keberhasilan 100%.

Analisis Data

Uji Normalitas dan Uji Mann Whitney

Berdasarkan temuan yang disajikan pada Tabel 4 terlihat bahwa sebaran data pada 184 sampel tidak sesuai dengan distribusi normal. Kesimpulan ini didukung oleh nilai Sig yang diperoleh kurang dari 0,05. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan penyembunyian korelasi yang tepat antara penderita dengan dosis yang

tepat, dapat dilakukan pemeriksaan tambahan dengan uji Mann Whitney. Uji statik non paramedik atau uji Mann-Whitney yang digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara pasien yang tepat dan dosis yang sesuai. Tes ini berfungsi sebagai alternatif dari tes Chi-Square 2xk. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 1.000 yang melebihi ambang batas 0,05 menunjukkan bahwa secara statistik tidak terdapat perbedaan bermakna antara pemberian antibiotik ISPA pada balita di Puskesmas Banjarbaru Utara selama periode tahun 2022, dalam hal pencocokan pasien yang tepat dengan dosis yang sesuai.

Hasil penelitian serupa dengan penelitian Adani (2015) di Puskesmas Rowosari Semarang. Analisis pada penelitian ini menggunakan Uji Chi Square, mengungkapkan kelangkaan hubungan antara variabel. Kurangnya asosiasi ini didukung oleh nilai p yang tidak signifikan sebesar 0,604. Berdasarkan bukti yang ada, dapat disimpulkan bahwa ada kelangkaan korelasi yang melekat antara pasien yang tepat dan dosis optimal.

Tabel 4. Data Hasil Statistik

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov	Asymp. Sig
Tepat Pasien	0,000
Tepat Dosis	
Uji mann Whitney	
Hubungan Tepat Pasien terhadap tepat Dosis Antibiotik ISPA pada Balita di Puskesmas Banjarbaru Utara Periode tahun 2022	1,000

Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Banjarbaru Utara dengan jumlah sampel sebanyak 184 pasien. Antibiotik dominan yang digunakan pada balita untuk

infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah Co-trimoxazole (85 kasus, terhitung 46,20% dari sampel), Amoxicillin (67 kasus, mewakili 36,41% dari sampel), dan Cefadroxil (17,39% dari sampel). Ketepatan pasien

sebanyak 184 (100%), dan untuk tepat dosis sebanyak 155 (84,20%). Hubungan tepat pasien yaitu $>0,05$ maka tepat dosis antibiotik ISPA pada balita di Puskesmas Banjarbaru Utara yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Adapun saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan acuan dalam penelitian yang serupa di tempat lain dan dapat mengembangkan penelitian ini lebih luas lagi mengenai pasien ISPA.

Daftar Pustaka

- Adani, N.L. 2015. Hubungan Usia Anak Dan Diagnosis Dengan Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Anak di Puskesmas Rowosari Semarang. KTI. Universitas Diponegoro Semarang.
- Ambarwati, W. 2018. Tesis: Pemberian Antibiotik Pada pasien ISPA Non Pneumonia Di Puskesmas Tanah Sareal Kota Bogor tahun 2018 (Doctoral dissertation, fakultas kesehatan masyarakat).
- Aulia S. F. 2018. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Infeksi Saluran Pernafasan Atas Akut (ISPaA) Di Puskesmas Dirgahayu Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan Periode Oktober-Desember 2017. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Benua, G. P., Tiwow, G. A. R., Untu, S. D., & Karauwan, F. A. (2019). Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pada Pasien ISPA Di Puskesmas Tonusu Kecamatan Pamona Puselemba Kabupaten Poso. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis*, 2(2), 136–140.
- Depkes RI. 2005. *Pharmaceutical Care Untuk Penyakit Saluran Pernafasan*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Depkes RI. 2007. *Pedoman Pengobatan Dasar di Puskesmas*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dewi R, Deny S, Ryzki P. 2020. Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Balita dengan Diagnosa Infeksi Saluran Pernapasan Atas di Puskesmas Koni Kota Jambi. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 2(4), 385-390.
- Kemendes RI. 2018. *Riset Kesehatan Dasar 2018, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Priwahyuni, Y, Erisca F. S, Christine V.G, Agus A. 2020. Cegah Penyakit ISPA di Puskesmas Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 4(1), 54-59.
- Rudianto. 2013. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Gejala Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di 5 Posyandu Desa Tamansari Kecamatan Pangkalan Karawang Tahun 2013. Skripsi. FKIK Universitas Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.